BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP DASAR OUTBOUND

1. Sejarah Outbound

Kisahnya pada tahun 1933, Kurt Hahn melarikan diri ke inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitler. Dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan *outbound* tersebut. Hahn memakai nama *out wardbound* saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan terutama mental para pelaut muda, terutama guna mengahadapi ganasnya pelayaran dilaut atlantik pada saat berkecamuknya perang dunia II.[1]

Pelatihan ini memakai kegiatan Mountainerring (mendaki gunung) dan petualangan laut sebagai medianya. Kurt Hanh serndiri beranggapan bahwa kegiatan petualangan bukanlah semata-mata bertujuan menjadikan seseorang terampil berpetualang, melainkan sebagai wahana berlatih anak-anak muda menuju kedewasaan.

Mengingat media, metode, dan pendekatan yang dipergunakan Outward Bound, banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan

[1] Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk pelatihan ini sebagai *adventure education* atau *experimental learning.* Metode pelatihan ini kemudian berkembang dan mulai ditiru banyak tempat, bahkan sampai akhirnya diperkenalkan di Inggris.

Merujuk hasil penelitian De Potter tentang Quantum Learning yang memasukkan unsur pelatihan alam terbuka dalam pendekatannya yang diyakini memberikan kontribusi positif bagi kesuksesan belajar peserta didik. Sehingga metode outbound tidak hanya digunakan dalam pelatihan tetapi dalam dunia pendidikan, termasuk sekolah alam. Indonesia yang telah menggunakan metode outbound sebagai metode penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam diri peserta didik sejak awal berdirinya tahun 1998.[2]

Di Indonesia, walau bukan berarti bahwa metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya, namun metode ini diketahui baru masuk pada tahun 1990 dengan nama *Outword Bound* Indonesia. Saat ini, banyak lembaga pendidikan seperti ini didirikan dengan berbagai level profesionalisme dan kelengkapan program serta peralatan.[3]

Bahkan saat ini, metode outbound mulai dilirik dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai sitem pendidikan alternative

[2] Jacub Utomo, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999, cet ke-1, hal 13

[3] Ibid., hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis alam, dimana proses pengajaran dilakukan dialam terbuka.[4] Hal ini bisa dilihat dari bermunculnya sekolah alam di berbagai kota, seperti di ciganjur (Jakarta selatan), Semarang, dan Yogyakarta. Bahkan dilembaga sekolah non-alam (umum) juga banyak menjadikan outbound sebagai variasi pembelajaran. Secara berkala, peserta didik diajak untuk belajar dialam terbuka.

2. Pengertian Outbound

Inti dari *Outward Bound* adalah *"development by challenge"* (perubahan berdasarkan pengalaman) seperti yang telah diungkapkan oleh sang penggaggas Khant Hahn dari hasil philoshopi, buah pikir dan kegigihannya akan pengembangan program pendidikan yang cocok untuk para remaja. Hahn mengatakan bahwa *outward bound* adalah sebagai trining yang melibatkan fikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para pemuda dengan format pengajar yang merangsang *inner streght*, karakter perubahan. Program yang diberikan meliputi kemampuan berorganisasi *rescues trining*, *tantangan psikis*, dan *adventure*. Selintas medium pengajaran yang diberikan menitik beratkan pada fisik semata, tetapi dibalik itu sangat berefek pada ranah psikologis dan sosial.

[4] Nur Hidayat, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2008), hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Outbound adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Oleh karena itu, Kimpraswil menyatakan bahwa *outbound* adalah usaha olah diri (olah pikir dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam rangka melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi secara lebih baik lagi.[5] Outbound bukan hanya bermakna kegiatan yang menggunakan sarana diluar ruang, melainkan juga bermakna *out of bounderise* "Keluar dari bingkai atau frame kebiasaan" dimana peserta diajak untuk berpikir luar biasa dan membuat terobosan-terobosan baru.

Jadi *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau alam terbuka (out door) yang menyenagkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan memulai permainan-permainan (games) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok denagn tujuan untuk pengembangan diri *(personal development)* maupun kelompok *(team development).* Melalui pelatihan outbound, diharapkan lahir "pribadi-pribadi baru" yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berfikir kreatif, memiliki

[5]Badiatul Muchlisin Asti, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa percaya diri, berkarakter, toleransi dan lain-lain.[6]

Orang bisa belajar kalau dirinya merasa dalam kondisi nyaman, bahkan dalam dunia anak-anak sangat kental terlihat betapa kondisi mental sangat berpengaruh terhadap sarapan pengetahuan. Dunia anak adalah dinua penuh kegembiraan. Dunia ini adalah dunia bermain.[7] Kegembiraan itu adalah menjadi salah satu koridor anak untuk memahami sesuatu lebih baik terhadap kejadian yang ada disekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut *outbound* merupakan perpaduan antara permainan-permainan sederhana, permainan ketangkasan, dan olah raga, serta diisi dengan petualangan-petualangan. Hal itu yang akhirnya membentuk adanya unsur-unsur ketangkasan, dan kebersamaan serta keberanian dalam memecahkan masalah.

3. Manfaat dan tujuan Outbound

Dirunut dari sejarahnya, outbound yang dilaksanakan di alam terbuka dapat membuat peserta melupakan kepenatan dan ketegangan dari aktivitas dan rutinitas keseharianya, sehingga setelah melaksanakan outbound training peserta dapat lebih segar kembali

[6] Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013. Hal.15
[7] Aris Budi Santuso, Hari Danuminarto, *Epheriental Learning By Out Bound* (Surabaya: Titik Terang, 2007) hal.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktivitasnya. Pelatihan outbound pun dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkup team outbound training maupun masyarakat. Dan juga mampu menggali potensi peserta agar dapat mengembangkan kemampuan pribadinya melalui tantangan-tantangan mental dan fisik saat outbound, sehingga selalu lebih siap untuk menghadapi tantangan pekerjaan atau karir.

Dari berbagai uraian tentang outbound maka terdapat berbagai manfaat secara psikologi peserta didik:[8]

a. Manfaat secara fisik bagi peserta didik.

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri. Oleh karena itu tiga ciri utama dari aktivitas petualangan alam terbuaka berupa: adaya resiko yang nyata dalam kegiatan, kemudian tantangan yang ada bukan merupakan aktivitas yang biasa dilakukan orang umum dan yang terakhir dalam kegiatan itu mengundang unsur ketidakpastian yang tinggi, sama ciri diatas justru digunakan dalam

[8] Ancok Djamaluddin, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Prilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: UII Perss, 2002), Hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivisa outbound sebagai simulasi utama untuk proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pengalaman yang didapatkan selama kativitas outbound ini biasanya merupakan baru buat sebagian besar anak. Rangkaian outbound itu memberikan pengayaan yang berbeda dalam bentuk:

- Pengalaman mengahadapi tantangan yang beresiko.
- Pengalaman mengendalikan stress dalam diri
- Pengalaman mengukur kemampuan diri

Sehingga pengalaman ini akan terekam dan teringat dipikirannya dan dampak positif secara psikologis, sehingga dari pengalaman itu anak-anak akan mendapatkan manfaat positif secara psikologis, antara lain:

- Menumbuhkan rasa percaya diri
- Meningkatkan pemahaman tentang konsep diri
- Meingkatkan keberanian untuk menguji kemampuan diri

b. Manfaat sosiologis

Pelaksanaan out bound selalu melibatkan beberapa orang atau kelompok sehingga pengalaman yang dirasakan peserta bukan hanya pengalaman secara teknis yang berkaitan dengan tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Namun juga pegalaman interaksi dengan orang lain dalam menghadapi tantangan yang sama. Pengalam itu antara lain:

- Pengalaman berkomunikasi dengan teman baru
- Pengalaman harus bekerja secara kelompok
- Pengalaman saat berbagi dengan teman lain

Pengalaman-pengalaman diatas secara sosiologi ini akan memberikan dampak yang positif, terhadap perkembangan anak-anak. Dampak positifnya secara sosiologis itu antara lain sebagai berikut:

- Mengembalikan sikap peduli pada orang lain
- Mengembangkan kemampuan komunikasi
- Mengembangkan kemampuan untuk membangun persahabatan

c. Manfaat edukasional

Dengan metode pembelajaran eksperiensial atau lebih dikenal dengan *"learning by doing"*, peserta didik akan dihadapakan dengan keadaan yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dan juga membuat pemahaman terhadap suatu permasalahan akan semakin tinggi sehingga implementasinya juga semakin mudah. Outbound Training merupakan sarana yang digunakan dalam pelatihan yang bertujuan untuk, meningkatkan kompetensi setiap individu, terbentuk sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sikap mental sumberdaya manusia yang berkualitas, yang mampu membangun dan meningkatkan pola pikir, proses serta sistem kerja yang baik, memberikan hasil kerja yang maksimal, semangat kerja yang tinggi, serta kerjasama yang solid antar dan inter unit agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan sukses dan bahagia.

d. Manfaat phisikal

Kegiatan dialam atau diluar ruangan dapat dipastikan akan mamaerlukan aktivitas fisik yang lebih besar dibanding kegiatan dalam ruangan. Dan memang tujuan kegiatan belajar diluar ruangan adalah memberikan porsi yang semakin seimbang antara fisik dan non fisik, selain itu kegiatan fisik itu justru akan memberikan rangsangan pembelajaran yang optimal. Kegiatan fisik yang dilakukan selama out bound akan diskenariokan untuk memberikan pengalaman antara lain dalam bentuk:

- Pengalaman menyelesaikan trekking
- Pengalaman menjaga kebugaran tubuh
- Pengalaman mengelola kelehan tubuh

Dari pengalaman diatas, anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat dari hasil positif dari kegiatan outbound, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Meningkatkan jesegaran jasmani
- Mengembangak keterampilan organ tubuh
- Mengembangkan keseimbangan tubuh

e. Manfaat spiritual

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dilengkapi oleh Allah SWT, sebagai penciptaannya dengan akal, qolbu nafsu. Akal merupakan materi yang memiliki sistem kognitif yang berdaya logis. Secara umum fungsi dari akal ini adalah:

- Menggali pengetahuan dengan nalar
- Menjadi pusat kekuatan moral
- Menjadi pusat kekuatan dari Tuhan

Nafsu adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu atau tidak. Oleh karena itu manusia selalu dalam pengaru atau dorongan untuk melakukan sesuatu atau dorongan untuk menghindari sesuatu.

Contoh dorongan untuk melakukan sesuatu:

- Menjadi siswa yang berprestasi
- Menjadi siswa yang lulus dengan nilai terbaik

Contoh dorongan untuk menghindari sesuatu

- Malas, tidak mau belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Curang, tidak mau mematuhi aturan

Kaitannya dengan aktivitas outbound, ketiga ,materi diatas mempunyai peran dalam proses kognisi yang terjadi. Dalam hal ini rangkaian scenario outbound akan memberikan pengalaman yang berupa:

- Muncul pengetahuan baru, pengalaman baru, ide baru atau inspirasi baru, dari hasil kerja akal, sebagai contoh pemahaman tentang mengapa alam diciptakan untuk manusia?
- Munculnya keinginan untuk berperan dalam menjaga kelesratian alam.
- Munculnya keinginan untuk mengurangi polusi yang merusak kelestarian alam.

Dari pengalaman diatas anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat secara spiritual dari hasil positif mengikuti outbound ini antara lain adalah:

- Meningkatkan keinginan untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri positif mengikuti kegiatan outbound maupun pada orang lain.
- Meningkatkan sikap berani tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Meningkatkan rasa syukur dan sabar dalam menyikapi setiap pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya
- Selalu mempunyai kesadaran bahwa apaun kesuksesan yang didapatkannya selalu karena atas keterlibatannya dan kemurahan Tuhan

Ragam manfaat tersebut bermuara pada tercapainya pengembangan diri *(personal development)* dan tim (team) yang dapat dirasakan oleh para peserta. Hal ini sangat penting mengingat kesuksesan seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi dengan karakter seseorang dengan mengontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Sesuai dengan tujuan utama *(specific objectives)* kegiatan *out bound* adalah menimbulkan karakter positif bagi personal maupun team yang ditandai dengan meningkatnya: a) komunikasi efektif, b) pengembangan tim, c) pemecahan masalah, d) kepercayaan, e) kepemimpinan, f) kerjasama, g) permainan yang menghibur dan menyenangkan, h) honsentris atau fokus, dan i) kejujuran atau sportivitas.[9]

Adapun dengan menyebutkan tujuan *outbound* secara umum, bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam

[9] Ancok Djamaluddin, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkomunikasi secara efektif, miningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Binadika tujuan dari *outbound* adalah melatih para peserta untuk mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan *traits* (sifat mendasar) dari individu yang meliputi aspek *trust*, *belief*, dan komitmen serta kinerja yang diharapkan akan semakin lebih baik, sikap dan perilaku profesionalisme seperti ini.[10]

4. Pembagian Outbound dan Tahapan-tahapan Outbound

Kegiatan outbound pada awal-awal perkembangannya banyak dipakai oleh lembaga angkatan bersenjata untuk kepentingan mempersiapkan para prajurit yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup, baik dalam situasi aman maupun dalam situasi

[10] (http://www.peloporadventure.co.id/manfaat.html), 21 Januari 2015 20:42:48 GMT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang. Namun, pada perkembangan berikutnya, istilah *outbound* mengalami perluasan makna, menjadi tidak hanya untuk menunjuk suatu pelatihan dialam terbuka dengan petualangan yang berat, menantang dan berisiko tinggi, tetapi juga untuk menunjuk suatu aktivitas permainan yang ringan dan berisiko kecil *(soft game)* yang diadakan di luar ruangan atau alam terbuka *(outdoor)*.

Berangkat dari sini, banyak praktisi *outbound* yang mengklasifikasikan atau membagi kegiatan *outbound* kedalam dua kategori, yaitu "*real outbound"* dan "*fun outbound"*. *Real outbound* menunjuk pada kegiatan *outbound* yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Para peserta menjalani petualangan (*adventure)* yang mendebarkan dan kegiatan penuh tantangan, seperti *jungle survival*, mendaki gunung, arung jeram, panjat dinding dan tebing, atau kegiatan di arena tali. *Real outbound* inilah yang dianggap sebagai kegiatan outbond yang sesungguhnya.

Sementara *fun outbound* menunjuk pada kegiatan dialam terbuka yang tidak banyak menekankan unsur fisik. Banyak yang menyebut *fun outbound* sebagai aktivitas semi-outbound, karena ia dianggap sebagai bukan kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. Dalam permainan *(game)* ringan, tetapi sangat menyenangkan; berisiko kecil *(low impact)* atau berisiko sedang *(middle impact)*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri, diantaranya untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti untuk membangun karakter, sifat-sifat kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama grup atau kelompok. Ini dikarenakan kegiatan tersebut terkait dengan: membuat perncanaan, mengatur strategi, efisien waktu, pendelegasian atau pembagian tugas, serta kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Real *outbound* memiliki manfaat lebih besar daripada *fun outbound*. Keduanya tetap memiliki manfaat yang besar seperti yang telah disampaikan tergantung sejauh mana kegiatan itu dirancang dengan baik, sehingga hasilnya menjadi efektif atau berdaya guna. Perbedaan keduanya, hanya terletak pada esensi dan kepuasan bagi mereka yang haus akan petualangan dan tangtangan yang besar.

Inti dari permainan *outbound* terdapat banyak interpretasi tergantung fasilitator mengangkat tema apa yang akan diangkat menjadi topik utama, dalam hal ini karakter religius. Tugas fasilitator adalah menjelaskan intruksi dari permainan yang akan dilaksanakan. Selama proses pelaksanaan permainan berlangsung, fasilitator tetap menjaga keamanan peserta dengan berjaga disekitarnya. Setelah permainan berakhir fasilitator mengajak peserta membuat lingkaran dengan saling berpegangan satu sama lain, dan mengajak peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk merefleksi dari permainan tersebut. Dalam refleksi fasilitator memancing peserta untuk mengungkapkan tentang permainan, bagaimana perasaan, suka-duka, dan sebagainya. Fasilitator menrangkum pendapat masing-masing peserta dengan mmebatasi pada topik yakni karakter religius.[11]

Secara tidak langsung peserta diajak berfikir, membuat strategi dan sebagainya yang membutuhkan kemampuan kognisi. Diarea afektifnya, peserta secara tidak sadar akan belajar bagaimana menghormati orang lain, tidak menang sendiri dan menghargai perasaan orang lain diluar dirinya. Sedangkan saat permainan peserta melakukan gerakan-gerakan psikomotor. Dar permainan tersebut dapat diamati bahwa tiga area psikologis kognitif, afektif dan psikomotorik dapat bekerja dalam satu kegiatan sekaligus.

B. KARAKTER RELIGIUS

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sebuah kata yang tidak ada artinya jika dihubungkan dengan manusia. Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seseorang individu. Sedangkan Chaplin mendefinisikan sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu. Dari sudut proses

[11] Badiatul Muchlisin Asti, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukannya ada ahli yang mengatakan bahwa karakter manusia itu adalah turunan *(herdeitas)*, sebagian lagi mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang tapi yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karakter seseorang.[12]

Karakter berasal dari bahasa latin *"Charassein"*, *"kharax"*, dalam bahasa Inggris *"character"*, yunani *"character"* dari kata *"charassein"* yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam. Menurut Abdul Majid, dalam bukunya Pendidikan Karakter Prespektif Islam, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan, Prof. Dr. Djaail, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak,. Yaitu sepontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya.

---

[12] Y.B *Menumbuhkan sikap religius Anak-anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tata bahasa Indonesia "karakter" berarti bawaan, hati kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, tempramen atau watak. Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus.[13] Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak, karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti halnya fondasi sebuah bangunan, sebuah fondasi yang bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. demikian pula dengan pembentukan karakter pada masing-masing anak.

Unsur utama karakter adalah pikiran. Pikiran sangat berperan dalam mengatur mengontrol setiap tindakan kita. Baik itu saat kita berbicara, bertindak, atau berbuat. Joseph Murphy dalam artikelnya berjudul pengembangan karakter mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan ciri tersebut, pikiran dibedakan atas dua macam, yaitu pikiran sadar (objektif) dan pikiran bawah sadar (subjektif).

[13] Enni K. Hairudin, *Membentuk Karakter Anak Dari Remaja,* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Karakter Religus

Deskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan indikator dari sub kompetensi kepribadian guru profesional, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan tercermin dalam perilaku bertindak sesuai dengan religius (iman, taqwa, amal shaleh, jujur, ikhlas, dan suka menolong) serta memiliki perilaku yang dapat mempengaruhi siswa untuk taat menjalankan perintah agamanya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan *degradai moral*, karena itu wajib bagi seorang guru mencetak generasi penerus guna menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi siswa. Dengan mengembangkan budaya sekolah dan budaya kelas menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan *value* yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi yang membuat SDM berdaya saing, handal dan tangguh namun juga nilai religius.

Karakter religius disini sama dengan akhlak karena disini dikaitkan dengan pendidikan islam. Dalam jurnal internasional, The Journal of Moral Education, nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Pendidikan karakter religius memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius lebih sering dilakukan doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.[14]

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter religius lebih cenderung pada *Teching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan islam komtemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan

[14] Y.B Mngunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahamai secara berbeda dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerpan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan penulis dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan kontek dalam pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode menarik dan efektif.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah Saw. Dalam pribadi Rosulullah, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pendidikan karakter dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki bukan yang semu.[15] Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya[16]

Prinsip karakter religius termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, azas manfaat, disiplin dan terencana memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indicator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara

[15] Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1986), Jilid IV, 193

[16] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orienatasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana, dalam tasawuf sikap mental yang selalu memlihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

C. Bentuk-bentuk Karakter Religius

Karakter religius, terutama yang berakar dalam al-qur'an dan Sunnah, di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" atau "metodologi" dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas islam dengan cara yang lebih langsung. Seperti biasanya dalam masalah ini para penulis agama, khususnya selama periode yang paling awal, telah memikirkan tentang konsep-konsep kunci al-Qur'an tentang iman, wara' dan tha'ah dan sering menggunakan catatan dari al-Qur'an dan Sunnah untuk mendukung moral disquisisi moral atau agama mereka.[17]

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: a) Cinta kepada Allah dan Semesta Alam, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang, peduli dan

[17] Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama, f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, g) Keadilan dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi.

Tiap karakter dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Yang selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nila-nilai kita, tetapi juga cara mengerjakan menularkan semua itu kepada orang lain.

Dalam model implentasi pendidikan budi pekerti dijelaskan bahwa esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dalam konteks pedidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[18]

Karakter religius dapat dilihat dari kepribadian orang per orang dan kepribadian dalam kelopok masyarakat (ummah). Secara individu karakter religius mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan karakter.

[18] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter karakter religius hanya dapat dibentuk melalui lingkungan, khususnya pendidikan. Adapaun sasaran yang dituju dalam pembinaan karakter religius ini adalah memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan iman. Sebab Nabi mengemukakan;

خَيْرُالنَاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه بخرومسلم)

"*orang mukmin paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya"(HR. Bukhari dan Muslim).*

Pembinaan karakter religius pada dasarnya merupakan upaya mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman[19]. Karakter religius menurut Al-Gazhali ada 3 konsep akhlak yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak sesame manusia, dan akhlak terhadap lingkungan atau alam sekitar.

1. Akhlak kepada Allah SWT

   Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharunya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagi khlaik. Sikap atau perbuatan ini memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kapada Allah. Pertama, karena

[19] Al-Ghazali Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Purtaka setia, 2001), 239-250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah-lah yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk.[20]

Sementara itu murut pendapat Quraish shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.

Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak kepada Allah SWT, manusia seharusnya selalu mengabdikan diri hanya kepadaNya semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada Nya sehingga ibadah yang dilakukan untuk memperoleh keridhoanNya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Adz-Dzariyat; 56:

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[21]

Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti sholat, zakat, pusa, haji haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir batin dengan penuh keikhlasan. Tentu hal seperti itu bersumber dari al-Qur'an dan harus dilestarikan segala yang bersumber darinya.[22]

---

[20] Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam mulia, 1985), hal. 4
[21] Depag, *Qur'an Terjemah*
[22] Sumber:http://id.shvoong.com/books (diakses 01 Januari 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akhlak terhadap Sesama

Manusia adalah makhluk yang paling berpotensi. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian.

Menurut peter L. Berger dan Luckmann, sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Dalam tahap ini orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas dengan yang lainnya, warna interaksi anak akan sangat ditentukan dengan warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga.

Pentingnya akhlak tidak hanya terbatas pada perorangan saja tapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Diantaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah berfirman dalam Q.S Al- Maidah;2 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

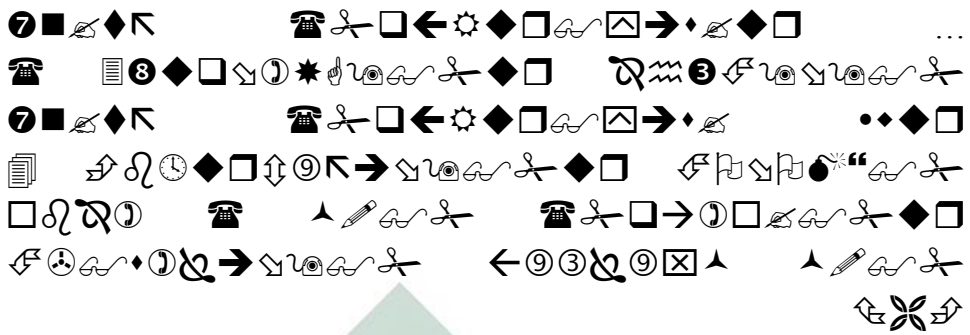

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."[23]

Akhlak yang berhubungan dengan sesama muslimyang diajarkan oleh syari'at islam adalah sebagai berikut:

1. menghubungkan tali persaudaraan
2. saling tolong menolong
3. membina persatuan
4. waspada dan menjaga keslamatan bersama
5. bersikap adil
6. tidak boleh mencela atau menghina
7. tidak boleh tuduh menuduh
8. tidak boleh bermarah marahan
9. memenuhi janji

[23] Depag, *Qur'an Terjemah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'aam; 38:

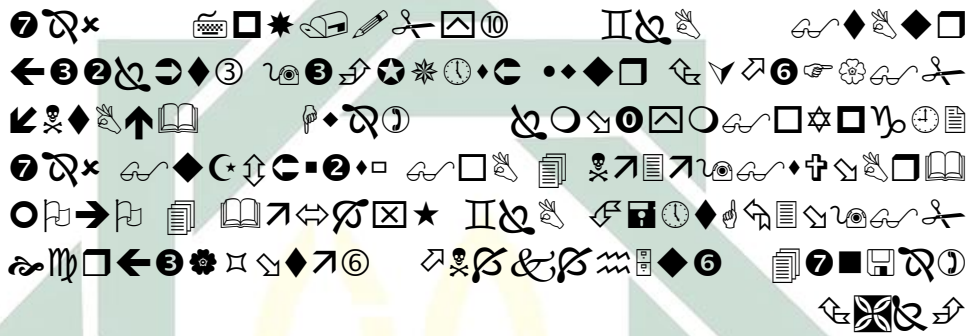

"dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"[24].

Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan,dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertangungg jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan

[24] Depag, *Qur'an Terjemah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.[25]

Dalam kahlak terhadap lingkungan maka diantara nya adalah:

1. Memperhatikan dan meranungkan penciptaan alam
2. Menjaga, memelihara dan melestarikan alam
3. Memanfaatkan sumberdaya alam untuk kemaslahatan bersama
4. Tidak mengekplorasi alam secara berlebihan yang mengakibatkan terjadinya pengkikisaan SDA.

D. Strategi dan Model Pembinaan karakter Religius

Tujuan utama pendidikan selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (character building). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesame, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum hampir pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja.

Al-Qur'an memberikan kabar kepada kita dalam surat al-Hujarat (49; 9):

[25] Umary, Darmawie. *Materi akhlak*, (Solo: CV.Ramadhani, 1986), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

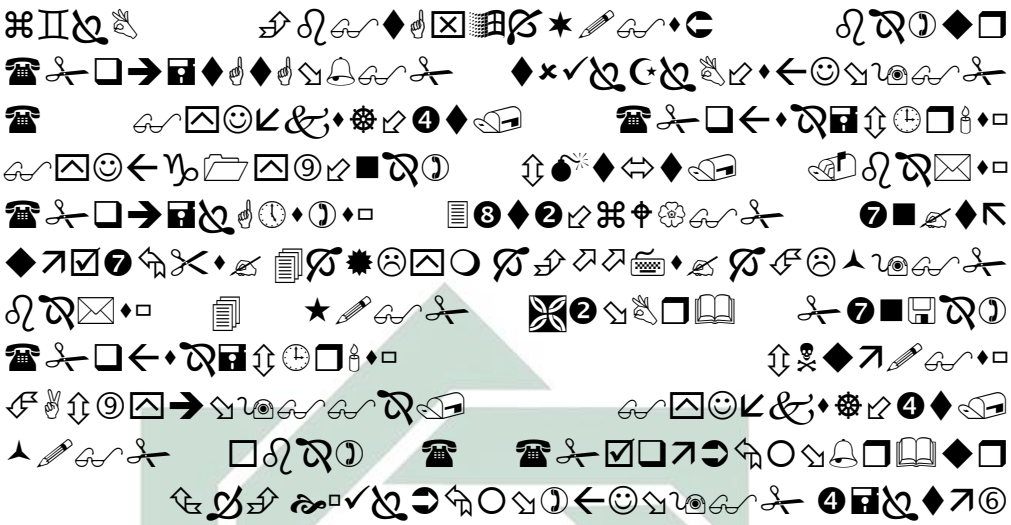

"dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil."

Karakter itu tidak dapat berkembang dengan cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini samapai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, yaitu a) tahap "pembiasaan" sebagai awal perkembangan anak, b) tahap pemahaman dan nalar terhadap nilai.[26]

Pendidikan tanpa pelatihan yang membiasakan peserta didik untuk bertindak arif dan bijaksana dalam kehidupannya, dapat dikatakan belum berhasil karena pendidikan karakter bertujuan bagi peserta didik agar menghayati dan berperilaku sesuai dengan petunjuk tersebut. Petunjuk ini haruslah berisi nilai-nilai religius, solidaritas sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari kehidupan bermasyarakat yang pluralitas saat ini.[27]

Ada banyak cara untuk membina pendidikan karakter pada anak. Di antaranya melalui:

1. Kegiatan dirumah, yang biasa dilakukan orang tua kelihatannya sepal. Padahal jika ditelaah lebih mendalam, kegiatan ini merupakan proses pembelajaran yang baik bagi karakter anak.
2. Buku cerita atau dongeng, ternyata menanam karakter pada anak, sangat ampuh melalui cerita atau mendogeng. Dengan menampakkan sikap-sikap teladan nya, yang bisa di tiru oleh anak.
3. Permainan, semua anak menyukai permainan karena dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain anak dapat belajar banyak hal, diantaranya,

---

[26] Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.57

[27] Umar Baradza, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda-2*, (Surabaya: Pustaka Progressip, 1992), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasah motoriknya, mengembangkan kreativitasnya, dan melatih hubungan sosialnya.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan baik terus dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan terpenuhi banyak masalah dan penderitaan.[28]

[28] Kartini Kartono, *Teori kepribadian*, (bandung: CV Mandar maju, 2005), hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id